

Tradisi bertemu waktu: Hubungan kompleks antara islam dan budaya

Muhammad Defry Aditama¹, Ahmad Ghozi², Ferdi Septian Eka Wijaya³, Muhammad Naja Ramdani⁴, Alicia Faizah⁵.

^{1,2,3,4,5}Program Studi Sastra Inggris, Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: ¹230302110176@student.uin-malang.ac.id, ²ahmad.ghozi@uin-malang.ac.id,

³230302110099@student.uin-malang.ac.id, ⁴230302110134@student.uin-malang.ac.id

⁵230302110199@student.uin-malang.ac.id.

Kata Kunci:

Islam, budaya, akulturasi, peradaban, sejarah

Keywords:

Islam, culture, aculturation, civilization, history

ABSTRAK

Islam dan budaya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki relasi antara satu sama lain. Secara historis islam pernah menjadi kekuatan adidaya pada zaman klasik dengan memadukan antara ajaran islam yang memandu perkembangan peradaban di zaman itu. Zaman tersebut terjadi pada zaman Rasulullah Saw. Berlanjut hingga zaman kekhalifahan . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji potret perkembangan dan kemajuan peradaban islam di era tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi

bahan pelajaran untuk perkembangan kebudayaan islam di Indonesia yang saat ini kerap kali di benturkan oleh beberapa pihak. Keragaman kebudayaan di Indonesia merupakan suatu ragam kekayaan yang sangat berharga. Beberapa dari keragaman tersebut tidak sedikit yang merupakan warisan ulama terdahulu yang memuat akulturasi budaya lokal dengan ajaran islam. Penelitian ini menggunakan metode analisis pustaka berdasarkan literasi-literasi terdahulu yang telah mengkaji tentang kompleksitas kebudayaan lokal dengan ajaran islam.

ABSTRACT

Islam and culture are an inseparable unity, both have a relationship with each other. Historically, Islam was a superpower in classical times by combining Islamic teachings which guided the development of civilization in that era. This era occurred during the time of the Prophet Muhammad. Continued until the Caliphate era. The aim of this research is to examine a portrait of the development and progress of Islamic civilization in that era. It is hoped that the results of this research can become learning material for the development of Islamic culture in Indonesia, which is currently often conflicted by several parties. Cultural diversity in Indonesia is a very valuable wealth. Some of this diversity is not the least of which is the legacy of previous ulama which includes the acculturation of local culture with Islamic teachings. This research uses a literature analysis method based on previous literature which has studied the complexity of local culture with Islamic teachings.

Pendahuluan

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT. Untuk menjadi khalifah di muka bumi, manusia juga disebut sebagai makhluk duniawi karena ia dilahirkan ke dunia, hidup di dunia dan tumbuh di dunia. Maka dari itu, secara alamiah manusia bergulat dan bergumul dengan dunia dalam segala aspek, masalah dan kesulitannya dengan menggunakan akal dan kekuatannya serta mengarahkan seluruh kemampuannya baik



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

secara alamiah penciptaan maupun secara tat dan khaliq. Hal ini menampakkan bahwa hubungan manusia dengan dunia tidak selalu dimanifestasikan dalam sikap semu, tunduk dan patuh terhadap tuntutan lingkungan. Sebaliknya, hubungan tersebut harus diwujudkan dalam sikap aktif dalam memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidup dan penghidupan. Cakupan kebudayaan sangat luas dan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia (kehidupan rohani) dan penghidupan (kehidupan jasmani). Sidi Ghazalba, bertitik tolak dari diri manusia, khususnya jiwa, dan khususnya pikiran dan perasaan, merumuskan kebudayaan dari aspek rohaniah manusia sebagai "cara berpikir dan berperasaan yang terungkap dalam seluruh segi kehidupan suatu kelompok yang merupakan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu".

Panduan tentang kehidupan manusia yang berbudi luhur diatur oleh norma-norma kehidupan. Norma-norma kehidupan biasanya ditemukan dalam ajaran agama. Sehingga agama ditempatkan sebagai elemen yang tidak dapat dipisah dari kehidupan sosial dan budaya manusia. Di samping itu, agama tidak hanya dipandang sebagai 'hasil' dari kebudayaan. Dalam ajaran beberapa agama, makhluk transenden juga memainkan peran yang kuat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, ketika agama berperan dalam kehidupan manusia, penerimaan pengaruh norma-norma agama yang diterima sebagai standar tidak dapat dihindari. Hal tersebut dapat dilihat dengan keterkaitan agama dan budaya yang terlihat jelas dalam ritual-ritual keagamaan. Beberapa simbol dan ekspresi budaya - bahasa, gerakan, tanda, musik, artefak arsitektur, dan karya seni lainnya – banyak digunakan orang untuk mengekspresikan pengalaman religius mereka.

Beberapa orang bahkan memahami bentuk-bentuk tertentu sebagai sesuatu yang sepenuhnya identik terhadap apa yang ingin mereka ungkapkan. Sehingga dari hal tersebut menghasilkan dekontekstualisasi yang dipahami dengan cara yang baru. Pembahasan tentang Islam dan budaya ini selalu menjadi bahan yang menarik ketika diperdebatkan. Padahal seperti yang telah diketahui, Islam mengajarkan manusia dua bentuk hubungan: Hubungan vertikal berupa hubungan dengan Tuhan dan hubungan horisontal berupa hubungan dengan sesama manusia.

Konsep dan Definisi

Secara bahasa, Islam berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt sebagai bentuk ketundukan dan penghambaan kepada Zat yang Maha Agung. Dalam konteks sejarah, Islam tidak hanya dipahami sebagai agama, tetapi juga sebagai peradaban yang membentuk alur perkembangan umat manusia melalui berbagai pencapaian di bidang sosial, ilmu pengetahuan, seni, dan moralitas. Sejarah peradaban Islam menggambarkan proses panjang manusia dalam mencapai kemaslahatan bersama di berbagai aspek kehidupan. Sejalan dengan hal tersebut, (Kirom & Sutaman, 2025) menjelaskan bahwa wacana keagamaan dalam Islam terus berevolusi seiring perubahan sosial dan budaya, di mana bahasa memainkan peran penting dalam membangun serta menafsirkan makna ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia modern.

Dari definisi-definisi yang diuraikan di atas, jelaslah bahwa Islam pada dasarnya adalah agama peradaban, yakni agama yang menempatkan kemaslahatan umat

manusia sebagai tujuan utama. Integrasi antara nilai-nilai agama dan kebudayaan menjadi puncak dari peradaban dunia yang hingga kini masih meninggalkan jejak mendalam bagi kehidupan manusia. Peradaban global tidak dapat dipisahkan dari kontribusi Islam yang tercermin dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, medis, politik, dan ekonomi. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Prasetyo, 2019) menjelaskan bahwa masa klasik Islam merupakan periode keemasan di mana nilai-nilai keislaman berkembang seiring dengan kemajuan intelektual dan sosial, menjadikan Islam sebagai pusat peradaban dunia yang memberikan dampak besar terhadap perkembangan sejarah umat manusia.

Dalam buku *Al-Daqwatu'ilah al-Islam* karya Thomas Arnold, menggambarkan peradaban Islam pada masa kekhalifahan Bani Umayyah. Namun penggambaran tersebut tidak memposisikan Bani Umayyah hanya sebagai bangsa penakluk, tetapi sebagai bangsa yang membangun peradaban dunia mulai dari Cina hingga Spanyol. Catatan literasi lain mengenai peradaban ilmiah adalah pernyataan Justouf Lobon. Ia menyatakan bahwa tidak ada peradaban lain yang lahir di Asbania (Spanyol) selain peradaban yang ditinggalkan oleh bangsa Arab, yaitu umat Islam. Catatan Mais Yudh, seorang cendekiawan Barat, juga mengungkapkan bahwa Al-Qur'an, yang digadagadag memerintahkan jihad pada kenyataannya sangat toleran terhadap agama-agama lain; dengan kata lain Al-Qur'an memberikan peradaban kebebasan kepada para pendeta dan pemuja serta melarang Muhammad untuk membunuh mereka; hal ini direpresentasikan dengan penaklukan Yerusalem oleh Umar bin al-Khattab tidak menggunakan tindakan kekerasan seperti pada Perang Salib. Selain catatan-catatan yang disebutkan di atas, ada beberapa sarjana Barat lainnya yang juga telah menulis tentang Islam dan peradabannya, termasuk Edward Gibbon (1737-1794), H.G. Wells (1866-1946), Arnold Toynbee (1866-1946) dan Will Durant (1885-1981).

Pembahasan

Presepsi yang menyatakan bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan, ternyata tidak kalah banyak dengan pendapat yang mengatakan sebaliknya. Sehingga hal tersebut memicu kebingungan ketika agama (Islam) harus ditempatkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Koenjaraningrat, mendefinisikan kebudayaan sebagai totalitas dari pemikiran dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar dari hasil budaya dan karya tersebut. Ia juga menyatakan bahwa semua kebudayaan memiliki unsur-unsur universal, salah satunya adalah sistem religi. Menurut pandangan di atas, agama merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, agama merupakan ide dan artefak manusia. Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan dapat berubah dan agama adalah unsur yang paling sulit untuk berubah. Jika Islam diterjemahkan sebagai agama berdasarkan pandangan di atas, maka ini berarti Islam adalah hasil dari seluruh pemikiran dan karya manusia. Islam juga dapat berubah jika bersentuhan dengan peradaban lain sepanjang sejarah. Islam lahir dalam budaya dan berkembang (berubah) dalam sejarah.

Presepsi yang menyatakan bahwa Islam adalah produk budaya, ditolak Amer al-Ruba'i. ia menyatakan bahwa Islam bukanlah produk budaya, melainkan Islamlah yang membangun budaya dan peradaban. Budaya dan peradaban yang dimaksud adalah

Peradaban yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang nantinya dikenal dengan peradaban Islam. Dengan pemahaman tersebut, kita dapat memasukkan Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain Islam adalah agama hukum, hukum agama diturunkan oleh Allah melalui wahyu kepada Nabi Muhammad (saw) untuk dipraktikkan oleh umat Islam tanpa terkecuali dan tanpa penghinaan. Oleh karena itu, karakter dasar Islam memiliki pandangan yang murni normatif dan orientasinya adalah formalisme hukum. Secara umum, pemahaman Islam dimulai dari dua model hubungan: Hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horisontal berupa hubungan seseorang dengan orang lain. Hubungan pertama mengambil bentuk sistem keagamaan (ibadah), sedangkan yang kedua merupakan hubungan sosial (muamalah)(Arianto, 2019).

Dari pemahaman tersebut dapat diartikan bahwa hubungan vertikal adalah hubungan yang untuk selamat di akhirat dan selamat secara spiritual di dunia, sedangkan hubungan horisontal bertujuan untuk selamat di dunia saja, dalam kata lain hubungan horisontal adalah manifestasi budaya. Sehingga dari hal tersebut, ketidak tahuan dalam menghindari ancaman Allah, akan berdampak pada kehilangan kekuatan manusia untuk mewujudkan keselamatan di akhirat. Dan sebaliknya, mengabaikan hubungan sosial berarti mengabaikan masyarakat dan budaya sebagai manifestasi dari hubungan horisontal yang telah dipaparkan tadi. Dengan demikian, kita juga kehilangan kekuatan untuk mewujudkan keamanan di dunia, yang dipupuk oleh budaya(Umanailo et al., 2016).

Secara proporsional, jumlah nash-nash yang membahas masalah ibadah jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah nash-nash yang membahas masalah muamalah. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat menyeleksi dan mengevaluasi langkah-langkah yang lebih sesuai dengan zamannya sehingga interpretasi dan yurisprudensi dapat dibuat untuk menjawab permasalahan yang mereka hadapi dan agar mereka tidak mengalami kesulitan dalam pengamalannya. Dengan kata lain, Islam memiliki dua aspek: agama dan budaya. Dari sudut pandang ilmiah, kedua hal ini dapat dipisahkan, tetapi dari sudut pandang Islam sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan. Ada integrasi antara yang terakhir dan yang pertama. Integrasi ini terjalin begitu erat sehingga seringkali sulit untuk menemukan hal-hal tertentu, baik yang bersifat religius maupun kultural. Contohnya adalah pernikahan, perceraian, rujuk, dan warisan. Dari sudut pandang budaya, hal-hal tersebut merupakan bagian dari budaya. Namun, keputusan-keputusan tersebut berasal dari Allah, manusia tunduk pada perintah dan larangan-Nya dalam hubungan mereka dengan Tuhan(Solihin & Anwar, 2024).

Penggunaan dan pengembangan akal secara maksimal merupakan kunci bagi manusia dalam memahami hubungan horizontal yang menjadi manifestasi dari kebudayaan itu sendiri. Kemampuan berpikir dapat diasah melalui kebiasaan membaca dan memahami makna dari setiap bacaan, sebagaimana perintah pertama dalam Al-Qur'an yaitu iqra' (bacalah). Dengan memahami esensi dari bahan bacaan, seseorang dapat mengembangkan daya pikir yang kritis dan reflektif sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan sosial budaya di lingkungannya. Dalam konteks ini, (Nada & Soleh, 2025) menegaskan bahwa akal merupakan anugerah utama yang diberikan Allah kepada manusia sebagai sarana untuk mengenali kebenaran dan menata kehidupan, sehingga

pengelolaan akal secara tepat menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang rasional dan berbudaya

Persinggungan antara Iman dan Tradisi Rakyat: Memahami Proses Pembentukan Kebudayaan Islam

Kehidupan beragama adalah sidfat kodrati yang dimiliki manusia. Artinya manusia memiliki disposisi dan kekuatan pendorong lainnya untuk membentuk sebuah sistem budaya tertentu dalam suatu kehidupan kolektif kelompok atau kehidupan masyarakat dalam lingkungan tertentu. Sistem budaya terbentuk sebagai hasil dari usaha dan akulturasi manusia yang secara bertahap dalam mewujudkan kecenderungan dan dorongan serta memenuhi kebutuhan hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungan dan alam sekitarnya.

Kehidupan beragama dalam kebudayaan manusia bersumber dari potensi manusia yang tumbuh dan berkembang bersama dalam suatu sistem kehidupan nyata. Kebersamaan yang terpicu dari proses hubungan tersebut membentuk suatu sistem budaya dalam peradaban masyarakat. Pola kehidupan agama dan kebudayaan manusia merupakan suatu integrasi yang memiliki karakteristik dasar berupa ketergantungan dan sub-ordinasi, sementara kehidupan budaya memiliki karakteristik dasar berupa kemandirian dan aktivisme. Oleh karena itu, setiap fase perubahan dalam perkembangan lingkungan sosial sesekali dapat meicu gejala dan perubahan-perubahan yang berbeda.

Asimilasi unsur-unsur budaya Arab ke dalam nilai-nilai Al-Qur'an serta integrasi elemen baru yang selaras dengan prinsip Islam menjadi fondasi terbentuknya budaya Islam pertama. Sejak masa Nabi ﷺ, umat Islam mulai membangun budaya yang khas melalui proses ijtihad yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, disesuaikan dengan konteks sosial dan geografis masing-masing wilayah. Dinamika perubahan sosial-budaya dan beragamnya praktik ijtihad melahirkan keragaman bentuk budaya Islam di berbagai belahan dunia, meskipun tetap berpijak pada prinsip keimanan yang sama. Dalam pandangan (Wargadinata & Fitriani, 2008), interaksi antara sastra Arab dan budaya lokal turut berperan penting dalam proses akulturasi ini, karena karya sastra menjadi media efektif untuk mentransfer nilai-nilai Islam sekaligus menyesuakannya dengan karakter masyarakat setempat. Dengan demikian, pembentukan budaya Islam tidak terjadi melalui pemaksaan, melainkan melalui proses sosialisasi dan penyesuaian yang harmonis antara nilai ilahiah dan konteks budaya manusia.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan definisi Islam dan budaya, dapat diambil pemahaman bahwa, agama (Islam) berasal dari wahyu serta memiliki norma-normanya sendiri. Dari sifat normatif teresbut, maka ia cenderung bersifat permanen. Di sisi lain, budaya lebih bersifat artifisial. Oleh karena itu, budaya cenderung berkembang dan terus berubah seiring berjalannya waktu. Dengan kata lain, budaya Islam didasarkan pada nilai-nilai Islam dalam Al Qur'an dan Hadits. Kedua, budaya Islam dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya daerah yang berkembang lebih dulu di sekitar Jazirah Arab, dan budaya Islam sendiri memiliki banyak budaya peralihan dengan budaya-

budaya daerah tersebut. Namun demikian, perkembangan kebudayaan Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan bergantung pada nilai.

Daftar Pustaka

- Arianto, Y. (2019). Aspek ritual dan sosial dalam tipologi perilaku keberagamaan masyarakat. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(1), 39–50.
- Kirom, M., & Sutaman, S. (2025). The evolution of religious discourse in contemporary Islam: A linguistic-philosophical perspective. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 9(1), 323–337. <https://repository.uin-malang.ac.id/23682/>
- Nada, A. Z., & Soleh, A. K. (2025). Objek 'akal bagi kehidupan manusia: Perspektif Al-Qur'an. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 53–69. <https://repository.uin-malang.ac.id/23309/>
- Prasetyo, O. B. (2019). *Sejarah peradaban Islam klasik*. UIN Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/7152/>
- Solihin, M., & Anwar, M. R. (2024). *Akhlak tasawuf: Manusia, etika, dan makna hidup*. Nuansa Cendekia.
- Umanailo, M. C. B., Sos, S., Umanailo, M. C. B., & Sos, S. (2016). *Ilmu sosial budaya dasar*.
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2008). *Sastra arab dan lintas budaya*. UIN-Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/1514/>